

## GAMBARAN SAFETY CULTURE PRAMUWISATA DALAM PERTOLONGAN PERTAMA LUKA TRAUMA PADA WISATAWAN ARUNG JERAM SUNGAI AYUNG

Ni Putu Ayu Ratih Pinarisraya<sup>1</sup>, Ni Kadek Ayu Suarningsih<sup>2</sup>, I Gusti Ngurah  
Juniartha<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas  
Udayana, <sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran  
Universitas Udayana

Alamat korespondensi: ayuratih14@gmail.com

### ABSTRAK

Wisata arung jeram merupakan wisata petualangan berisiko tinggi dan sering menyebabkan wisatawan mengalami masalah kesehatan luka trauma akibat kurangnya penerapan budaya keselamatan. **Tujuan:** untuk mengetahui budaya keselamatan pramuwisata dalam pertolongan pertama luka trauma pada wisatawan arung jeram Sungai Ayung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif pendekatan kuantitatif dengan metode *cross sectional* menggunakan 140 sampel yang diperoleh dengan teknik *proporsional random sampling*. **Hasil:** karakteristik dari keseluruhan pramuwisata berjenis kelamin laki-laki dengan mayoritas berusia 26-35 tahun, mayoritas jenjang pendidikan terakhir SMA dan pengalaman kerja > 5 tahun, serta pernah mendapatkan pengalaman pelatihan pertolongan pertama. Berdasarkan lima karakteristik budaya keselamatan, pramuwisata arung jeram Sungai Ayung memiliki nilai 4 dengan kategori sangat baik. Hasil uji proporsi terdapat perbedaan proporsi jumlah yang signifikan antara budaya keselamatan dengan pengalaman kerja dan pengalaman pelatihan pertolongan pertama. **Kesimpulan:** pramuwisata dapat mempertahankan keselamatan wisatawan dalam aktivitas arung jeram.

**Kata Kunci:** arung jeram, budaya keselamatan, pertolongan pertama luka trauma, pramuwisata

### ABSTRACT

White water rafting tourism is a high-risk adventure tour and often causes tourists to experience trauma injuries due to a lack of safety culture. **Aim:** to know the safety culture of guides in the first aid trauma to the rafting tourists on the Ayung River. **Method:** this research is a descriptive explorative study of quantitative approach with a cross-sectional method using 140 samples obtained by proportional random sampling technique. **Results:** the characteristics of all guides were male with a majority of those aged 26-35 years old, majority have high school level in education dan work experience >5 years, as well as having had first aid training experience. Based on five characteristics of safety culture, the majority of Ayung River rafting guides have a value of 4 in the great category. Proportion test result there was a significant difference in proportion between safety culture with work experience and first aid training experience. **Conclusion:** the guides can hold on the safety of tourism on rafting.

**Keyword:** first aid wound trauma, tour guide, rafting, safety culture

## PENDAHULUAN

Budaya keselamatan atau *safety culture* menjadi aspek penting terciptanya pariwisata yang aman dan sehat bagi wisatawan, umumnya wisatawan lebih mempertimbangkan keselamatannya selama di daerah wisata (Dewi, 2018). Wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di Indonesia terus mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir (Kemenpar RI, 2015). Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mengalami peningkatan sebesar 13,86% setiap tahun sejak tahun 2014 sampai 2018. Sebagian besar wisatawan domestik dan mancanegara memilih berkunjung ke Pulau Bali sebagai tujuan wisata yaitu sebanyak 6 juta wisatawan mancanegara dan 9,7 juta wisatawan domestik (BPS Prov Bali, 2019).

Bali merupakan pariwisata yang sangat populer di dunia yang mana memiliki berbagai objek wisata mulai dari wisata budaya, sejarah, spiritual, hiburan, alam dan wisata air petualangan. Arung jeram memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara di Pulau Bali yang terletak di Sungai Ayung Ubud, Kabupaten Gianyar. Arung jeram merupakan aktivitas wisata air petualangan mengarungi sungai dengan perahu untuk melewati bebatuan dan arus sungai (Dasiharjo, Kastoloani & Nayoan, 2016). Jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara ke objek wisata arung jeram sekitar 350.000 wisatawan per tahun.

Selama tiga tahun terakhir terjadi kecelakaan pada wisata arung jeram Sungai Ayung yang menewaskan 4 wisatawan akibat arus sungai yang deras dan kurangnya kewaspadaan wisatawan selama aktivitas arung jeram. Masalah kesehatan yang sering

terjadi pada wisatawan selama berwisata yaitu cedera pada sistem muskuloskeletal seperti ketegangan otot (21,6%), luka terbuka atau *vulnus appertum* (29,7%), dan *low back pain* (10,8%) yang dapat mengganggu aktivitas wisata (Gandamayu, Agustini & Kusuma, 2016). Selain itu, secara psikologis yang dapat terjadi pada wisatawan seperti rasa takut, cemas, dan sedih akibat kecelakaan pada aktivitas arung jeram.

*Safety culture* adalah pola perilaku anggota dari suatu organisasi/perusahaan yang didasari atas kesadaran keselamatan yang tinggi dalam mendukung penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (Gunawan & Waluyo, 2015). Penerapan *Safety culture* pramuwisata arung jeram sangat diperlukan, mengingat wisata arung jeram memiliki risiko tinggi menimbulkan masalah kesehatan dan dapat mengancam nyawa wisatawan. Pertolongan pertama luka trauma adalah tindakan pertolongan yang diberikan secara cepat dan tepat kepada korban kecelakaan untuk mencegah cedera dan menyelamatkan nyawa korban di lokasi kejadian (Furst, 2018). Berdasarkan temuan masalah diatas penelitian ini dilakukan di kawasan arung jeram Sungai Ayung Kabupaten Gianyar untuk mengetahui gambaran *safety culture* pramuwisata dalam pertolongan pertama luka trauma pada wisatawan arung jeram Sungai Ayung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan teknik *propotional random sampling* pada 140 pramuwisata arung jeram di kawasan Sungai Ayung. Kriteria inklusi adalah pramuwisata memiliki izin sebagai pemandu wisata arung

jeram dan minimal berkerja 6 bulan. Kriteria eksklusi adalah tidak bersedia mengisi *informed consent* dan tidak hadir saat penelitian berlangsung.

Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu pada bulan Februari 2020. Data dikumpulkan dengan kuesioner *safety culture* pramuwisata dalam pertolongan pertama luka trauma yang dimodifikasi dari penelitian terdahulu (Miranda, et al., 2015). Kuesioner telah diuji menggunakan uji terpakai dengan hasil uji 37 pernyataan valid dan reliabilitas (*Cronbach Alpha* 0,956).

Skor *safety culture* dibagi berdasarkan lima karakteristik nilai *safety culture* yaitu nilai keselamatan sebagai nilai yang diakui dan dipahami (6-24), kepemimpinan dalam keselamatan (10-40), keselamatan sebagai penggerak pembelajaran (7-28), keselamatan terintegrasi (9-36), dan akuntabilitas keselamatan (5-20) dengan rentang total skor 37-148. Kategori nilai untuk setiap jawaban buruk (D) bernilai 1, kurang (C) bernilai 2, baik (B) bernilai 3, dan sangat baik (A) bernilai 4.

Analisis data menggunakan analisis univariat yang didukung oleh program SPSS ver.25 yang ditampilkan dalam bentuk table distribusi frekuensi. Penelitian ini telah mendapatkan izin

etik dari Komisi Etik Penelitian (KEP) FK UNUD/RSUP Sanglah Denpasar dengan Kelaikan Etik Nomor 807/UN14.2.2.VII.14/LT/2020.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan sejumlah 101 pramuwisata memiliki *safety culture*: nilai keselamatan sebagai nilai yang diakui dan dipahami dan 100 pramuwisata memiliki *safety culture*: nilai kepemimpinan dalam keselamatan. Sebanyak 87 pramuwisata memiliki *safety culture*: nilai keselamatan sebagai penggerak pembelajaran. Selain itu, 96 pramuwisata memiliki *safety culture*: nilai keselamatan terintegrasi dan 82 pramuwisata memiliki *safety culture*: akuntabilitas keselamatan.

Berdasarkan lima karakteristik diatas, mayoritas pramuwisata memiliki *safety culture* dengan kategori sangat baik dengan rentang skor 112-148. Berdasarkan tabel 2. Mayoritas pramuwisata baik yang bekerja > 5 tahun ataupun ≤ 5 tahun memiliki *safety culture* sangat baik dengan kategori A. Sebanyak 78 pramuwisata pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama (*first aid*) memiliki *safety culture* sangat baik dengan kategori A.

**Tabel 1.** *Safety Culture* Pramuwisata Dalam Pertolongan Pertama Luka Trauma Pada Wisatawan Arung Jeram

<i>Safety Culture</i>	Frekuensi (N)	Presentase (%)
<b>Nilai keselamatan sebagai nilai yang diakui dan dipahami</b>		
Buruk (1-37)	1	0,7
Kurang (38-74)	1	0,7
Baik (75-111)	37	26,4
Sangat baik (112-148)	101	72,2
<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100,0</b>
<b>Nilai kepemimpinan dalam keselamatan</b>		
Kurang (38-74)	1	0,7
Baik (75-111)	39	27,9
Sangat baik (112-148)	100	71,4
<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100,0</b>
<b>Nilai keselamtan sebagai penggerak pembelajaran</b>		

Kurang (38-74)	2	1,4
Baik (75-111)	51	36,4
Sangat baik (112-148)	87	62,2
<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100,0</b>
<b>Nilai keselamatan terintegrasi</b>		
Kurang (38-74)	2	1,4
Baik (75-111)	42	30,0
Sangat baik (112-148)	96	68,6
<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100,0</b>
<b>Nilai akuntabilitas keselamatan</b>		
Buruk (1-37)	1	0,7
Kurang (38-74)	1	0,7
Baik (75-111)	56	40,0
Sangat baik (112-148)	82	58,6
<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100,0</b>

Tabel 2. Proporsi pengalaman kerja dan pelatihan pertolongan pertama pramuwisata

		<i>Safety Culture</i>							
		Kurang (skor 38-74)		Baik (skor 75-111)		Sangat baik (skor 112-148)		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%
<b>Lama Bekerja</b>	<b>≤ 5 tahun</b>	1	1,5	15	23,1	49	75,4	65	100
	<b>&gt; 5 tahun</b>	1	1,3	12	16	62	82,7	75	100
<b>Pengalaman pelatihan pertolongan pertama</b>	<b>Pernah</b>	2	2	18	18,4	78	79,6	98	100
	<b>Tidak Pernah</b>	0	0	9	21,4	33	78,6	42	100

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (52,8%) pramuwisata berusia dewasa awal (26-35 tahun). Usia dewasa awal (26-35 tahun) disebut juga sebagai usia produktif (Depkes, 2009). Penelitian pendukung menyatakan penduduk usia 22-55 tahun berjenis kelamin laki-laki memiliki tuntutan lebih besar untuk mencari nafkah (Lukman, Ikbal & Jabbar, 2019). Usia dewasa awal mendorong individu untuk menyatadi akan tanggung jawab memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri. Desa Kedewatan, Ubud yang memiliki peluang sebagai destinasi wisata di Bali juga mempengaruhi minat sebageian besar penduduknya untuk memanfaatkan sektor pariwisata sebgai sumber mata pencaharian utama. Pramuwisata arung jeram (100,0%) berjenis kelamin laki-laki. Penelitian Anggrayini, Djumaty dan

Kasmawati (2019) menyatakan jumlah pramuwisata didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan. Laki-laki cenderung memiliki ketertarikan terhadap aktivitas yang berisiko tinggi untuk menantang adrenalin dan memiliki daya tahan fisik lebih baik dibandingkan perempuan.

Mayoritas pramuwisata arung jeram (83,6%) memiliki jenjang pendidikan terakhir SMA. Pendidikan menjadi faktor penentu peningkatan kerja karyawan sebagai media pengembangan diri dan kemampuan seseorang (Harahap, 2019). Pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan pemahaman dan kompetensi pramuwisata dalam pencegahan kecelakaan dan menerapkan *safety culture* pada wisatawan arung jeram. Sebanyak (70,0%) memiliki pengalaman pelatihan pertolongan pertama. Sejalan dengan penelitian

Purnomo, Sudana dan Mananda (2019) menyatakan bahwa mengikuti pelatihan akan meningkatkan kompetensi dan kualitas kerja pramuwisata Bali untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan. Adanya pengalaman pelatihan pramuwisata dalam pertolongan pertama luka trauma akan meningkatkan kemampuan pertolongan secara efektif dan efisien, sehingga dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan pada wisatawan arung jeram.

Pramuwisata arung jeram dengan pengalaman kerja > 5 tahun (53,6%) sudah mendapatkan pelatihan dan izin kerja dari perusahaan arung jeram. Pengalaman kerja merupakan suatu peristiwa kerja dalam kurun waktu tertentu yang dapat mempengaruhi sikap individu untuk melakukan suatu pekerjaan secara optimal (Runtunuwu, Mananeke & Sendow, 2019). Pengalaman kerja pramuwisata arung jeram Sungai Ayung yaitu paling lama 26 tahun dan paling baru selama 6 bulan. Pengalaman kerja dapat membantu pramuwisata untuk tetap mengevaluasi kemampuan kerjanya dan memotivasi diri untuk meningkatkan kinerja perusahaan arung jeram dalam memberikan pelayanan keselamatan kepada wisatawan.

Hasil penelitian menunjukkan *safety culture* pramuwisata arung jeram Sungai Ayung berdasarkan lima karakteristik nilai keselamatan berada pada kategori sangat baik.

a. Nilai keselamatan sebagai nilai yang diakui dan dipahami merupakan pemahaman tentang keselamatan dan mengetahui tindakan pencegahan kecelakaan dalam aktivitas arung jeram (Brown, 2015). Penelitian

Purwaningsih, Miranda dan Handayani (2019) menyatakan keselamatan merupakan pertimbangan utama untuk menetapkan tujuan dan rencana strategi yang aman dalam segala kegiatan kerja perusahaan. Penerapan *safety culture* pramuwisata dalam bentuk komitmen keselamatan yang menjadi prioritas utama, memberikan arahan selama pengarungan, penyampaian informasi keselamatan wisatawan sebelum dan sesudah aktivitas arung jeram kepada manajemen. Ketersediaan SOP keamanan dan kotak P3K untuk dibawa oleh pramuwisata selama aktivitas arung jeram sebagai bentuk pemahaman terkait keselamatan aktivitas arung jeram.

Faktor yang mempengaruhi pemahaman nilai keselamatan yaitu komitmen pramuwisata dalam menerapkan dan mempertahankan prinsip keselamatan wisatawan selama aktivitas arung jeram. Selain itu, diperlukan partisipasi pramuwisata secara langsung terkait pengaturan keselamatan wisatawan selama aktivitas pengarungan.

b. Nilai kepemimpinan dalam keselamatan merupakan nilai yang membentuk sikap K3 dan memimpin penerapan *safety culture* pada tingkat anggota dan manajemen perusahaan (Gunawan, et al., 2016). Penelitian pendukung menyatakan bahwa anggota dan pihak manajemen yang memiliki perhatian, komitmen, tanggung jawab dan keterlibatan terkait keselamatan mencerminkan adanya kepemimpinan dalam keselamatan

- (Agustini & Kaliwanto, 2019). Penerapan *safety culture* pramuwisata dalam bentuk memimpin kegiatan pengarungan, komunikasi keselamatan dan petunjuk peringatan kepada wisatawan selama aktivitas arung jeram. Komunikasi dalam memberikan pengarungan terkait keselamatan menjadi salah satu bentuk kesadaran pramuwisata terhadap keselamatan wisatawan arung jeram.
- c. Nilai keselamatan sebagai penggerak pembelajaran merupakan sikap keterlibatan langsung anggota dalam mengenal risiko bahaya kegiatan kerja (Batan, 2019). Keterlibatan aktif pekerja dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan perusahaan seperti pembentukan SOP kerja menjadi faktor pendukung dalam penerapan *safety culture* (Nurhayati, 2019). Penerapan *safety culture* pramuwisata ditunjukkan melalui keikutsertaan dalam pelatihan pertolongan pertama, memiliki sertifikat pelatihan, dan pengalaman pendampingan wisatawan arung jeram. Pengalaman kerja dan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan pramuwisata menerapkan prinsip keselamatan pada wisatawan arung jeram.
- d. Nilai keselamatan terintegrasi merupakan nilai yang membentuk sistem keselamatan terintegrasi dalam setiap prosedur standar keselamatan kerja (Heni, 2011). Penelitian Wibowo dan Widiyanto (2019) menyatakan bahwa kondisi lingkungan kerja dapat mempengaruhi karyawan dalam menyelesaikan tugas dan bekerja dengan aman. Penerapan *safety culture* pramuwisata ditunjukkan melalui ketersediaan rambu peringatan bahaya, komitmen keselamatan wisatawan, dan adanya libur setiap minggu yang berlaku bagi pramuwisata arung jeram. Selain itu terdapat pengalaman kecelakaan akibat faktor cuaca yang mendukung sikap disiplin dalam penerapan *safety culture* pramuwisata kepada wisatawan.
- e. Nilai akuntabilitas keselamatan merupakan nilai kewajiban anggota dan manajemen perusahaan terhadap keselamatan (Wardhani, 2017). Penelitian Nayiroh dan Kusairi (2019) menyatakan bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas kepada setiap anggota terhadap kegiatan perusahaan menjadi salah satu faktor pendukung penerapan budaya keselamatan kerja. Penerapan *safety culture* pramuwisata ditunjukkan melalui pembagian peran dan tanggung jawab jelas untuk memandu pengarungan wisatawan serta memiliki izin sebagai pramuwisata arung jeram. Pemahaman terkait tugas dan tanggung jawab pramuwisata dapat meningkatkan kinerja untuk mencapai target perusahaan yaitu *safety first* pada wisatawan selama aktivitas arung jeram.
- Faktor lain yang mempengaruhi nilai akuntabilitas keselamatan pramuwisata yaitu tingkat pengetahuan pramuwisata terkait prinsip keselamatan dalam aktivitas arung jeram. Kurangnya pengawasan secara rutin dari pihak manajemen juga dapat mempengaruhi nilai akuntabilitas keselamatan pramuwisata, karena pengawasan merupakan tindakan untuk mengevaluasi setiap

perubahan budaya keselamatan pramuwisata arung jeram.

Penelitian Zahro, Suyadi dan Djaja (2018) menyatakan bahwa semakin banyak karyawan yang memiliki pengalaman kerja lebih lama akan meningkatkan kualitas dan produktifitas perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian jumlah proporsi pengalaman bekerja dengan *safety culture* menunjukkan bahwa jumlah pramuwisata yang kerja > 5 tahun lebih banyak dibandingkan jumlah pramuwisata yang kerja  $\leq$  5 tahun. Artinya semakin banyak jumlah pramuwisata yang memiliki pengalaman kerja akan mendukung penerapan *safety culture* untuk mencegah bahaya selama aktivitas arung jeram.

Proporsi jumlah pramuwisata yang pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama lebih banyak dibandingkan dengan pramuwisata yang belum mendapatkan pelatihan pertolongan pertama. Artinya terdapat perbedaan proporsi pengalaman pelatihan pertolongan pertama dengan *safety culture* pramuwisata. Didukung penelitian Purwati dan Satria (2017) menyatakan bahwa pemberian pelatihan yang baik dapat meningkatkan kinerja karyawan untuk mencapai target perusahaan. Pemberian pelatihan kepada pramuwisata dapat meningkatkan pengetahuan cara berpikir kritis, dan kemampuan pramuwisata untuk menentukan tindakan yang tepat guna menghindari risiko bahaya yang mungkin terjadi selama aktivitas arung jeram. Sehingga, pramuwisata dapat menerapkan *safety culture* kepada wisatawan arung jeram.

## SIMPULAN DAN SARAN

*Safety culture* pramuwisata dalam pertama luka trauma pada wisatawan arung jeram Sungai Ayung termasuk kategori A dengan kualitas sangat baik. Namun, masih terdapat kualitas *safety culture* pramuwisata yang buruk berdasarkan nilai keselamatan sebagai nilai yang dipahami dan nilai akuntabilitas keselamatan. Terdapat perbedaan proporsi jumlah antara lama pengalaman bekerja dan pengalaman pelatihan pertolongan pertama dengan *safety culture* pramuwisata arung jeram Sungai Ayung. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih mengeskplorasi faktor lain yang dapat mempengaruhi *safety culture* dan hubungan setiap variabel karakteristik pramuwisata arung jeram dengan *safety culture* dengan melibatkan populasi yang lebih besar untuk menggambarkan karakteristik *safety culture* pramuwisata arung jeram.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, S. & Kaliwanto, B. (2019) Analisis Budaya Keselamatan Kerja Pegawai Di Biro Perencanaan (BP) - Badan Tenaga Nuklir Nasional (Batam). *Jurnal Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*. 16(2), 1-9.
- Anggrayini, N., Djumaty. B. & Kasmawati. (2019). Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat yang Bekerja Di Sektor Pariwisata Di Transportasi Air (Studi Kasus: Pemandu Wisata, Tukang Masak dan Kapten Kapal Di Taman Nasional Tanjung Pitung Kabupaten Kota Waringin Barat. Universitas Antakusuma: *Magenta*. 7(2), 101-110.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2019). *Number of Foreign Visitor to Bali by Month 1982-2019*. Diakses dari: <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/09/21/jumlah-wisatawan-asing-ke-bali-menurut-bulan-1982-2019.html> tanggal 2 oktober 2019.
- Badan Tenaga Nuklir Nasional. (2019). Peraturan Badan Tenaga Nuklir Nasional

- RI Nomor 4 Tahun 2019. Diakses dari: [http://jdih.batan.go.id/unduh/jdih/20191024101447\\_20190722144415\\_PerkaBatan4tahun2019.pdf](http://jdih.batan.go.id/unduh/jdih/20191024101447_20190722144415_PerkaBatan4tahun2019.pdf) tanggal 8 januari 2020.
- Brown, M. (2015). *Panduan Safety Arung Jeram Untuk Pemula, Operator Dan Profesional*. Bali: PANA KOM Publishing.
- Dasiharjo, Kastolani, W. & Nayoan, G.N.P. (2016). Strategi Pengembangan Wisata Minat Khusus Arung Jeram Di Sungai Palayangan. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*. 13(1), 24-35.
- Dewi, C.I.D.L. (2018). Tanggung Jawab Pengusaha Pariwisata Terhadap Kegiatan Wisata Berisiko Tinggi. *YUSTITIA*. 12(2), 76-87. ISSN: 1907-8188.
- Furst, J. (2018). *The Complete First Aid Pocket Guide*. New York: Adams Media.
- Gandamayu, I.B.M., Agustini, N.L.P.I.B. & Kusuma, M.D.S. (2016). Description of Health Problems of Foreign Tourists who Visited Health Service Centre 2015. *Jurnal Ners LENTERA*. 4(2), 178-188.
- Gunawan, F.A., Lestari, F., Subekti, A. & Somad, I. (2016). *Manajemen Keselamatan Operasi: Membangun Keunggulan Operasi Dalam Industri Proses*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gunawan, F.A. & Waluyo. (2015). *Risk Based Behavioral Safety*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, S.S. (2019). Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan, Kemampuan Bekerja dan Masa Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Menggunakan metode Pearson Correlation. *Jurnal Teknografi*. 6(2), 12-26.
- Heni, Y. (2011). *Improving Our Safety Culture*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2015). *RENSTRA Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019*. Diakses dari: <http://www.kemenpar.go.id/post/rencana-strategis-2015-2019-kementerian-pariwisata> tanggal 1 oktober 2019.
- Lukman., Ikbal, M. & Jabbar, A. (2019). Karakteristik Biografis dan Kinerja Pegawai Di Kantor Kecamatan Panca Rinjang. *Universitas Muhammadiyah Sidrap*. 14(2), 63-70.
- Miranda, N., Purwaningsih, R., Handayani, N.U. & Suprianto, S. (2015). Penilaian Budaya Keselamatan Dengan Metode Safety Culture Assesment Review Team (SCART). *Jurnal Teknik Industri*.
- Nayiroh, N. & Kusairi. (2019). Studi Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Laboratorium Jurusan Fisika Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Teknologi dan manajemen Pengelolaan Laboratorium: Ternapela*. 2(2), 65-74.
- Nurhayati, D. (2019). Hubungan Antara Faktor Pembentuk Budaya Keselamatan Kerja Dengan *Safety Behaviour* pada Pekerja Di PT. Pertanian (Persero) Terminal BBM Banjarmasin Tahun 2018. *Respiratory Universitas Islam Kalimantan*. Diakses dari: <http://repository.uniska-bjm.ac.id/518/> tanggal 4 Mei 2020.
- Purwati, A.A. & Satria, H. (2017). The Effect of Recruitment, Motivation, and Job Training to Employee Performance at CV. Skala Sport Pekanbaru. *Procuratio*. 5(4), 418-429.
- Purwaningsih, R., Miranda, N. & Handayani, N.U. (2019). Penilaian Budaya Keselamatan Dengan Metode Safety Culture Assessment Review Team
- Runtunuwu, S.M., Mananeke, L. & Sendow, G.M. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Layanan Tour Guide. *Jurnal EMBA*. 7(2), 2551-2560.
- Wardhani, V. (2017). *Manajemen Keselamatan Pasien di Rumah Sakit*. Malang: UB Press.
- Wibowo, F.P. & Widiyanto, G. (2019) Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi Pada Perusahaan Tom's Silver Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 17(2), 142-156.
- Zahro, H.M., Suyadi, B. & Djaja, S. (2018). Pengaruh Pengalaman Kerja dan Curahan Jam Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 12(1), 8-14.